

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK, DAN KENAIKAN UPAH
MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
DITA DEWI KUNTIARTI
13804241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN KENAIKAN UPAH
MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015**

SKRIPSI

Oleh:
DITA DEWI KUNTIARTI
13804241006

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 1 Agustus 2017
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Dr. Maimun Sholeh, M.Si
NIP. 19660606 200501 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015

Oleh :

DITA DEWI KUNTIARTI

NIM. 13804241006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2017

dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Aula Ahmad H.S.F, SE., M.Si	Ketua Penguji		5 - 9 - 2017
Dr. Maimun Sholeh, M.Si	Sekretaris Penguji		11 - 9 - 2017
Mustofa, S.Pd., M.Sc	Penguji Utama		5 - 9 - 2017

Yogyakarta, 12 September 2017

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Dewi Kuntiarti
NIM : 13804241006
Program Studi : Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 1 Agustus 2017
Penulis,



Dita Dewi Kuntiarti
NIM. 13804241006

MOTTO

“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu”

(Surat Al-Insan:24)

“Hidup adalah sistem juang yang berharga”

(Penulis)

“Tuhan tidak menguji dengan kesulitan yang berada di luar kemampuan kita,
dan satu lagi Tuhan hanya menguji orang yang mampu lulus”

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapak, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan tetes keringat selama ini.
2. Adikku Tersayang Nareva Ranov Permadi
3. Mas Agung Wahyu Nugroho, terimakasih untuk motivasi, bantuan dan semangat yang diberikan selama ini.
4. Bulek Ristiana, terimakasih telah meminjamkan netbooknya demi terselesaiannya skripsi ini.
5. Pemerintah dan semua pihak UNY, terimakasih telah memberikan saya kesempatan untuk dapat menimba ilmu dengan gratis di sini.

**PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN KENAIKAN UPAH
MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA
DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015**

Oleh :

Dita Dewi Kuntiarti

13804241006

ABSTRAK

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mengatasi pengangguran. Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi daripada tingkat pengangguran terbuka provinsi lain di Pulau Jawa selama tahun 2010-2015. Banyak faktor yang dapat menimbulkan masalah pengangguran terbuka seperti inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model *fixed effect*. Data diolah dengan menggunakan Eviews 8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; 2) jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Kata Kunci : Pengangguran Terbuka, Inflasi, Jumlah Penduduk, Kenaikan Upah Minimum

**THE EFFECTS OF INFLATION, POPULATION AND MINIMUM WAGE
INCREASE IN OPEN UNEMPLOYMENT IN THE PROVINCE OF BANTEN
IN 2010-2015**

By:
Dita Dewi Kuntiarti
13804241006

ABSTRACT

One of the goals of economic development was to overcome unemployment. Banten Province had a higher rate of open unemployment compared with the rate of open unemployment in the other provinces in Java Island during 2010-2015. There were many factors that could cause the problem of open unemployment such as inflation, population and the increase of minimum wage. This study aimed to find out the effect of inflation, population and the increase of minimum wage in the open unemployment in the Province of Banten year 2010-2015.

This research was a quantitative research. The data used were secondary data of 8 districts/cities in Banten Province. The data analysis technique which was used was panel data with fixed effect model. The data were processed by using Eviews 8.

The result of this study showed that: 1) the inflation did not give any significant effect on the open unemployment in Banten Province in 2010-2015; 2) the total population had negative and significant effect on unemployment in Banten Province 2010-2015; 3) the increase of minimum wage had a negative and significant impact on open unemployment in Banten Province in 2010-2015; 4) inflation, population, and minimum wage increase simultaneously affected open unemployment in Banten Province 2010-2015.

Keywords: Open Unemployment, Inflation, Population, Minimum Wage Increase

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bantuan demi kelancaran penyusunan skripsi.
4. Bapak Dr. Maimun, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Mustofa, M.Sc, selaku dosen narasumber dan penguji utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, SE., M.Si, selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Rekan-rekan Pendidikan Ekonomi 2013 yang telah memberikan semangat dan bantuannya selama ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Di akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Penulis,



Dita Dewi Kuntiarti

1304241006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Konsep Ketenagakerjaan	10
a. Pengertian Ketenagakerjaan	10
b. Tenaga Kerja	10
c. Angkatan Kerja	10
d. Bukan Angkatan Kerja	11
2. Pengangguran	11
a. Pengertian Pengangguran	11
b. Jenis-jenis Pengangguran	11
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran	13
d. Tingkat Pengangguran Terbuka	16
e. Efek Buruk Pengangguran.....	16
3. Inflasi	16
a. Pengertian Inflasi	16
b. Jenis-jenis Inflasi	17
c. Efek Buruk Inflasi	18
d. Cara Mencegah Inflasi	20
4. Jumlah Penduduk	20
5. Upah Minimum.....	25
a. Pengertian Upah Minimum	25
b. Tujuan Pemberian Upah Minimum	26

c. Upah Minimum Kabupaten/Kota	27
6. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Pengangguran	27
7. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran	28
8. Hubungan Upah dengan Pengangguran	29
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Berpikir	35
D. Paradigma Penelitian	37
E. Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian	39
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Penentuan Model Estimasi Data Panel	44
2. Uji Asumsi Klasik	45
a. Uji Normalitas	45
b. Uji Multikolinearitas	45
c. Uji Heteroskedastisitas	46
d. Uji Autokorelasi	46
3. Uji Signifikansi	47
a. Koefisien Determinasi	47
b. Uji Statistik F	47
c. Uji Statistik t	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	49
B. Deskripsi Data Penelitian.....	50
C. Statistik Deskriptif	54
D. Penentuan Model Estimasi Data Panel.....	55
E. Uji Asumsi Klasik	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Multikolinearitas	57
3. Uji Heteroskedastisitas.....	58
4. Uji Autokorelasi.....	58
F. Estimasi Model Regresi.....	59
G. Uji Signifikansi	60
1. Koefisien Determinasi	60
2. Uji Statistik F	60
3. Uji Statistik t	61
H. Hasil Penelitian dan Interpretasi	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran Penelitian	69
C. Keterbatasan Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia	1
Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka 6 Provinsi di Pulau Jawa	2
Tabel 3. Tingkat Inflasi di Provinsi Banten	3
Tabel 4. Jumlah Penduduk Provinsi Banten	4
Tabel 5. Upah Minimum Provinsi Banten	6
Tabel 6. Uji <i>Durbin-Watson</i> menurut Gujarati	46
Tabel 7. TPT kabupaten/kota di Provinsi Banten	51
Tabel 8. Tingkat Inflasi kabupaten/kota di Provinsi Banten.....	52
Tabel 9. Jumlah Penduduk kabupaten/kota di Provinsi Banten.....	53
Tabel 10. Upah Minimum kabupaten/kota di Provinsi Banten.....	54
Tabel. 11. Hasil Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 12. Uji <i>Chow</i>	55
Tabel 13. Uji <i>Hausman</i>	56
Tabel 14. Uji Multikolinearitas	57
Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas dengan metode park	58
Tabel 16. Uji Autokorelasi.....	58
Tabel 17. Hasil Estimasi	59
Tabel 18. Uji Koefisien Determinasi	60
Tabel 19. Uji statistik F	60
Tabel 20. Hasil uji t	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kurva Hubungan Jumlah Penduduk dan Output Perkapita.....	28
Gambar 2. Hubungan Prosentase Kenaikan Upah dengan Pengangguran.....	30
Gambar 3. Paradigma Penelitian.....	37
Gambar 4. Peta Provinsi Banten	49
Gambar 5. Uji Normalitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian.....	75
Lampiran 2. Statistik Deskriptif	77
Lampiran 3. Regresi <i>Common Effect Model</i>	78
Lampiran 4. Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	79
Lampiran 5. Regresi <i>Random Effect Model</i>	80
Lampiran 6. Uji <i>Chow</i>	81
Lampiran 7. Uji <i>Hausman</i>	82
Lampiran 8. Uji Normalitas	83
Lampiran 9. Uji Multikolinearitas	83
Lampiran 10. Uji Heteroskedastisitas	84
Lampiran 11. Uji Autokorelasi	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mengatasi pengangguran. Pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Menurut Keynes perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga kerja penuh jarang berlaku (Sukirno, 2013:79).

Indonesia merupakan negara berkembang dimana salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu pengangguran. Masalah pengangguran yang dialami di Indonesia ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbukanya dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat informasinya menurut data BPS pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka
2010	7,14 %
2011	7,48 %
2012	6,13 %
2013	6, 17 %
2014	5,94 %
2015	6,18 %

Sumber : BPS

Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Jawa. Permasalahan pengangguran terbuka juga tidak luput dialami Provinsi Banten. Bahkan menurut data dari BPS tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan bahwa Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dari semua provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka 6 Provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	11,05%	11,69%	9,67%	8,63%	8,47%	7,23%
Jawa Barat	10,33%	9,96%	9,08%	9,16%	8,45%	8,72%
Jawa Tengah	6,21%	7,07%	5,61%	6,01%	5,68%	4,99%
DIY	5,69%	4,39%	3,90%	3,24%	3,33%	4,07%
Jawa Timur	4,25%	5,38%	4,11%	4,30%	4,19%	4,47%
Banten	13,68%	13,74%	9,94%	9,54%	9,07%	9,55%

Sumber : BPS

Dari tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 fluktuatif. Walaupun tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten mengalami fluktuasi akan tetapi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten masih lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa selama tahun 2010-2015.

Pengangguran terbuka adalah pengangguran dimana mereka sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Padahal menurut Disnakertrans apabila angkatan kerja bekerja satu jam dalam sehari sudah tidak dikategorikan dalam pengangguran terbuka. Penganggur terbuka yang tidak memiliki penghasilan ini akan menambah beban keluarga dan masyarakat. Selain itu tingginya jumlah pengangguran terbuka akan membawa dampak pada penurunan produktivitas dan daya beli masyarakat, kemiskinan, kriminalitas, serta masalah sosial lainnya yang tentu akan mempengaruhi stabilitas ekonomi maupun politik.

Perkembangan tingkat inflasi di Provinsi Banten dari tahun ke tahun mengalami perbedaan. Inflasi menjadi sangat penting karena semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan

ekonomi yang menurun. Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus. Tinggi rendahnya tingkat inflasi juga memberi dampak pada naik turunnya tingkat produksi.

Jika inflasi disebabkan oleh permintaan agregat maka sesuai dengan hukum permintaan bahwa kenaikan jumlah barang yang diminta akan berakibat pada kenaikan harga sehingga ketersediaan jumlah barang/jasa menjadi terbatas. Dalam rangka memenuhi kapasitas barang/jasa tersebut, perusahaan akan memerlukan banyak tenaga kerja. Menurut data dari BPS Inflasi di Provinsi Banten tahun 2010-2015 mengalami tren fluktuatif.

Tabel 3. Tingkat Inflasi di Provinsi Banten

Tahun	Inflasi
2010	6,10%
2011	3,45%
2012	4,37%
2013	9,64 %
2014	7,94 %
2015	4,29%

Sumber : BPS

Dari tabel 3 diketahui bahwa pada tahun 2010 tingkat inflasi di Provinsi Banten cukup tinggi yaitu sebesar 6,10%. Sedangkan pada tahun 2011 tingkat inflasi di Provinsi Banten dikatakan membaik dari tahun sebelumnya. Dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 tingkat inflasi di Provinsi Banten mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan inflasi yang sangat drastis. Penyebab tingginya inflasi pada tahun 2013 adalah kenaikan harga BBM. Selain itu tarif listrik juga turut mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Banten. Kenaikan tarif listrik menyebabkan biaya produksi juga ikut naik dikarenakan listrik merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam proses produksi terlebih

perusahaan yang banyak menggunakan mesin sebagai proses produksinya. Pada tahun 2014 tingkat inflasi hanya turun sebesar 1,7 %. Memasuki tahun 2015 harga barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat di Banten secara umum mengalami penurunan sehingga untuk tahun 2015 tingkat inflasi juga menurun. Menurut kajian yang dilakukan oleh seorang insinyur listrik asal Selandia Baru yang kemudian menjadi seorang ekonom yaitu A.W Philips menyatakan bahwa ada hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Hubungan antara inflasi dengan pengangguran bersifat negatif (Halim, 2012:98).

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi (Sukirno, 2013:430). Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan menyebabkan dampak positif yaitu kenaikan jumlah angkatan kerja. Namun di sisi lain kenaikan jumlah angkatan kerja ini akan turut andil dalam peningkatan jumlah pengangguran manakala jumlah angkatan kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Itulah sebabnya jumlah penduduk yang besar bukan menjadi hal untuk dikatakannya sebuah pembangunan yang berhasil, justru dengan jumlah penduduk yang besar bisa menjadikan suatu beban bagi pembangunan itu sendiri. Menurut data dari BPS jumlah penduduk Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Provinsi Banten

Tahun	Jumlah Penduduk
2010	10.632.166
2011	11.005.518
2012	11.248.947
2013	11.452.491
2014	11.704.877
2015	11.955.243

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah penduduk Provinsi Banten dari tahun 2010-2015 terus mengalami pertambahan. Pertambahan penduduk di Provinsi Banten ini dikhawatirkan akan memunculkan berbagai masalah kependudukan. Oleh sebab itu, pertambahan penduduk ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Provinsi Banten mengingat tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten yang masih cukup tinggi dibanding dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Pemerintah dalam hal ini bisa melakukan kerjasama terutama dengan Disnakertrans Provinsi Banten dalam rangka menggalakkan transmigrasi serta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk terus meningkatkan program Keluarga Berencana di Provinsi Banten. Sehingga dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan mampu mengendalikan pertambahan penduduk di Provinsi Banten.

Upah sangat penting peranannya bagi para pekerja yaitu untuk memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya dan juga dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Bagi suatu perusahaan besarnya tingkat upah akan menyebabkan banyaknya biaya yang dikeluarkan. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingginya harga yang kemudian akan berdampak pada penurunan jumlah barang/jasa yang diminta. Pada akhirnya perusahaan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja sehingga pengangguran akan semakin bertambah. Menurut data dari BPS upah minimum Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mengalami kenaikan.

Tabel 5. Upah Minimum Provinsi Banten

Tahun	Upah Minimum
2010	Rp. 955.300
2011	Rp. 1.000.000
2012	Rp. 1.042.000
2013	Rp. 1.117.000
2014	Rp. 1.325.000
2015	Rp. 1.600.000

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa upah minimum di Provinsi Banten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan ini dipicu oleh peningkatan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pekerja. Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dilihat dari produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga kenaikan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) mengindikasikan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Provinsi Banten merupakan provinsi yang mempunyai tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten juga melebihi tingkat pengangguran terbuka nasional. Keadaan ini membuktikan bahwa masalah pengangguran terbuka di Provinsi Banten cukup memprihatinkan. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk serta kenaikan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan 2015. Dengan demikian, penulis membuat penelitian berjudul " Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Kenaikan Upah

Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dari semua provinsi yang ada di Pulau Jawa.
2. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten melebihi rata-rata tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2010-2015.
3. Tingkat Inflasi di Provinsi Banten sangat fluktuatif pada tahun 2010-2015 dan terjadi kenaikan drastis pada tahun 2013.
4. Jumlah Penduduk di Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 mengalami peningkatan.
5. Upah minimum di Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 terus mengalami kenaikan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini maka penulis hanya membatasi masalah pada inflasi, jumlah penduduk, upah minimum kabupaten/kota dan tingkat pengangguran terbuka 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015?
3. Bagaimana pengaruh kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, jumlah penduduk, dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
3. Pengaruh kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
4. Pengaruh inflasi, jumlah penduduk, dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka Provinsi Banten tahun 2010-2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis maupun pembaca tentang pentingnya masalah pengangguran terbuka serta pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi dalam melakukan penelitian selanjutnya atau sebagai acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah atau instansi terkait untuk mengatasi masalah pengangguran terbuka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Ketenagakerjaan

a. Pengertian Ketenagakerjaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa yang disebut dengan ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja.

b. Tenaga Kerja

Dalam studi kependudukan tenaga kerja sering disebut *manpower* yaitu seluruh penduduk yang mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011:199). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga Kerja sendiri dibagi menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

c. Angkatan Kerja

Mereka yang sudah aktif dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa adalah mereka yang dinamakan bekerja atau *employed person*. Sebagian lain adalah mereka yang mencari pekerjaan atau penganggur (Simanjutak, 1985:3). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang termasuk sebagai angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan.

d. Bukan Angkatan Kerja

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang masih bersekolah yaitu mereka yang kegiatannya hanya atau terutama bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah, dan golongan lain-lain seperti penerima pendapatan dan mereka yang hidupnya bergantung dari orang lain misalnya karena usia lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis (Simanjuntak, 1985:4).

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Menurut Sadono Sukirno (2013), Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya.

b. Jenis-jenis Pengangguran

1) Berdasarkan Penyebabnya

- a) Pengangguran friksional adalah pengangguran yang lebih banyak disebabkan karena sedang proses mencari pekerjaan. Ketika itu pengusaha banyak menawarkan gaji yang tinggi pada pekerja sehingga akhirnya kebanyakan dari pekerja memilih mendapatkan

gaji tinggi tersebut dan meninggalkan pekerjaan yang lama untuk mendapatkan pekerjaan baru tersebut.

- b) Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi akibat naik turunnya siklus ekonomi yaitu ada saat permintaan agregrat tinggi dan ada saat permintaan agregrat turun. Pada saat penurunan permintaan maka akan menyebabkan perusahaan dapat mengurangi permintaan akan tenaga kerja. Sehingga sebagian dari mereka akan terkena PHK. Mereka inilah yang disebut dengan pengangguran siklikal.
- c) Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
- d) Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan mesin sehingga manusia tidak lagi dibutuhkan dalam proses produksi. (Sukirno, 2013:328-329)

2) Berdasarkan Cirinya

- a) Pengangguran terbuka adalah pengangguran akibat jumlah kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya tenaga kerja.
- b) Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang disebabkan kelebihan tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan ekonomi.
- c) Pengangguran bermusim adalah pengangguran yang disebabkan adanya perubahan musim. Contohnya yaitu pada musim hujan

penyadap karet tidak dapat melakukan pekerjaannya sehingga mereka terpaksa menganggur.

- d) Setengah Menganggur adalah pekerja yang hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu atau satu hingga empat jam sehari.

(Sukirno, 2013:330-331)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran sangat beragam.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jumlah pengangguran :

1. Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka yang berpendidikan rendah akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini disebabkan perusahaan memberikan standar kepada calon pegawainya dengan pendidikan tertentu.

2. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi memberikan peluang kesempatan kerja baru ataupun memberikan kesempatan industri untuk meningkatkan output yang berdampak pada peningkatan penggunaan faktor produksi, salah satunya yaitu tenaga kerja, sehingga mengurangi jumlah pengangguran.

3. Kurangnya Keterampilan

Masalah yang dihadapi setelah lulus dari sekolah SMA atau perguruan tinggi adalah masalah mencari pekerjaan. Kurangnya keterampilan akan sangat berpengaruh pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Karena jika seseorang tidak memiliki keterampilan maka akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga akan berdampak pada semakin banyaknya jumlah pengangguran.

4. Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Setiap tahunnya, Indonesia mempunyai jumlah lulusan yang sangat besar. Jumlah lulusan ini dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak seimbang sehingga akan dapat menambah jumlah pengangguran.

5. Kurangnya informasi

Kurangnya informasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran. Hal ini diakibatkan keadaan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak memungkinkan untuk terus mengupdate informasi tentang lowongan pekerjaan.

6. Inflasi

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi dimana pemerintah harus selalu menjaga tingkat kestabilannya. Inflasi merupakan cerminan dari stabilitas tingkat harga yang kemudian mempengaruhi realisasi pencapaian tujuan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingginya tingkat suatu inflasi akan mengakibatkan nilai produksi

mengalami penurunan dan sebaliknya. Jika tingkat inflasi tinggi, perusahaan akan mengurangi jumlah produksi. Penurunan jumlah produksi ini akan membuat perusahaan mengurangi jumlah permintaan terhadap tenaga kerja.

7. Investasi

Setiap negara selalu berkeinginan untuk dapat menciptakan iklim investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja. Oleh sebab itu jika investasi merosot maka akan berdampak pada pengangguran.

8. Upah Minimum

Pemerintah membuat suatu kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup pekerja dengan tingkat upah yang layak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan kebijakan tingkat upah minimum. Disisi lain dampak penetapan upah minimum yang ditetapkan di atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja akan menyebabkan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang.

9. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang semakin bertambah menyebabkan jumlah angkatan kerja meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja tanpa diiringi dengan pertambahan jumlah kesempatan kerja maka akan mengakibatkan pengangguran.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Sehingga dalam perhitungannya yaitu:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah penduduk menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Misal: TPT 6%, artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 6 orang merupakan pengangguran.

e. Efek Buruk Pengangguran

Bagi individu pengangguran menyebabkan masalah ekonomi yang berdampak pada masalah sosial. Mereka yang mengangur tidak memiliki pendapatan. Ketiadaan pendapatan ini menyebabkan para penganggur harus mengurangi konsumsinya. Hal ini akan mengakibatkan taraf kesehatan mereka menjadi turun. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara buruk maka kekacauan politik dan sosial selalu berlaku sehingga akan menimbulkan efek buruk pada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2013:14).

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut BPS, Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya dan berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang dan jasa dalam negeri mengalami kenaikan.

Naiknya harga barang dan jasa menyebabkan turunnya nilai mata uang.

Dengan demikian menurut BPS inflasi juga diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Sedangkan, menurut Sadono Sukirno (2013) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi menurut Nopirin (1992) adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga yang hanya sekali saja dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

b. Jenis-jenis Inflasi

1) Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi 3 bentuk sebagai berikut:

a) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan permintaan agregrat pada saat perekonomian berada dalam keadaan *full employment*. (Sukirno, 2013:333)

b) Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi sehingga harga-harga barang akan mengalami peningkatan pula (Sukirno, 2013:334-335). Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya yaitu perjuangan serikat buruh untuk menuntut kenakan upah, industri monopolis yang menggunakan kekuasaannya untuk menetapkan harga tinggi dan kenaikan harga barang baku industri (Nopirin, 1992:30).

c) Inflasi Diimpor

Kenaikan harga barang yang diimpor oleh suatu negara menjadi pemicu terjadinya inflasi. Misalnya kasus kenaikan harga minyak menyebabkan negara yang mengimpor minyak juga mengalami peningkatan dalam biaya produksi sehingga harga barang akan mengalami kenaikan pula. (Sukirno, 2013:336)

2) Berdasarkan pada parah tidaknya inflasi digolongkan menjadi 4 yaitu:

- a) Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun)
- b) Inflasi Sedang (antara 10-30% setahun)
- c) Inflasi Berat (antara 30-100% setahun)
- d) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

(Halim, 2012: 87)

c. Efek Buruk Inflasi

Tingginya Inflasi tidak akan meningkatkan perkembangan ekonomi.

Kenaikan harga juga menimbulkan efek buruk pula pada perdagangan internasional karena barang-barang dalam negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Sehingga pada akhirnya ekspor menjadi turun. (Sukirno, 2013:339)

Efek bagi individu maupun masyarakat sendiri adalah bahwa inflasi dapat menurunkan pendapatan riil orang yang berpendapatan. Hal ini dikarenakan kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga. Inflasi juga akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.

Menurut Nopirin dalam bukunya Ekonomi Moneter, efek inflasi dibedakan menjadi 3 yaitu efek terhadap pendapatan (*equity effect*), efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*), dan efek terhadap output (*output effect*). Efek terhadap pendapatan (*equity effect*) itu sendiri bahwa ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan dengan adanya inflasi tersebut. Bagi mereka yang menyimpan uang kas akan merugi. Sedangkan mereka yang merasakan keuntungan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari tingkat inflasi. Ini tidak lepas dari peran serikat buruh untuk menuntut upah yang lebih besar daripada kenaikan inflasi.

Efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*) berkaitan dengan pola alokasi faktor produksi. Contohnya yaitu ketika kenaikan permintaan barang akan menyebabkan kenaikan produksi. Kenaikan produksi inilah yang akan mengubah pola alokasi faktor produksi. Kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Sedangkan efek terhadap output (*output effect*) yaitu inflasi dapat mengakibatkan kenaikan produksi. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga produsen menjadi untung dan kemudian terjadi kenaikan produksi. Namun disisi lain jika terjadi *hyper inflation* maka keadaan dapat terbalik menjadi penurunan output.

d. Cara Mencegah Inflasi

Mencegah inflasi yaitu dengan kebijakan moneter dan fiskal.

Kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang yang beredar.

Dalam hal ini bank sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Selain itu bank juga dapat melakukan *discount rate* apabila tingkat diskonto dinaikkan maka akan menurunkan gairah untuk meminjam. Politik pasar terbuka dalam hal ini bisa juga menjadi salah satu kebijakan moneter yang diambil yaitu dengan menjual surat berharga bank sentral dapat menekan jumlah uang yang beredar (Nopirin, 1992:34).

Kebijakan fiskal sendiri dapat dilakukan dengan pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total sehingga inflasi dapat ditekan (Nopirin, 1992:35).

4. Jumlah Penduduk

Menurut BPS, Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan penduduk menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 yaitu Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah. Pertambahan penduduk diakibatkan oleh 3 komponen demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Fertilitas adalah salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011: 17). Ukuran-ukuran dasar fertilitas yaitu :

1) Angka Kelahiran Kasar (CBR/*Crude Birth Rate*)

Adalah banyaknya kelahiran dalam satu tahun tertentu per seribu penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Rumus untuk menghitung angka kelahiran kasar yaitu

$$CBR = \frac{B}{P} \times k$$

Dimana :

B adalah jumlah kelahiran selama satu tahun

P adalah jumlah penduduk pada pertengahan tahun

k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

2) Angka Fertilitas Umum (GFR/*General Fertility Rate*)

Angka fertilitas umum adalah banyaknya kelahiran pada suatu tahun per 1000 penduduk perempuan yang berumur 15-4 tahun atau 15-44 tahun pada pertengahan tahun yang sama. Rumus menghitung fertilitas angka fertilitas umum yaitu :

$$GFR = \frac{B}{P_{ff\ 15-44}} \times k$$

$$\text{atau } GFR = \frac{B}{P_{ff\ 15-49}} \times k$$

Dimana :

B adalah banyaknya kelahiran selama 1 tahun

$P_{ff\ 15-49}$ adalah banyaknya penduduk yang berumur 15-49 tahun pada pertengahan tahun

$P_{ff\ 15-44}$ adalah banyaknya penduduk yang berumur 15-44 tahun pada pertengahan tahun dan k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

3) Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR/Age Specific Fertility Rate)

Angka kelahiran menurut umur adalah banyaknya kelahiran dari perempuan pada suatu kelompok umur pada tahun tertentu per 1000 perempuan pada kelompok umur dan pertengahan tahun yang sama.

Rumus menghitung angka kelahiran menurut umur yaitu :

$$ASFR = \frac{b_i}{P_i^f} \times k$$

Dimana =

b_i adalah jumlah kelahiran dari perempuan pada kelompok umur i pada tahun tertentu

P_i^f adalah jumlah kelahiran dari perempuan pada kelompok umur i pada pertengahan tahun tertentu

i adalah kelompok umur (i=1 untuk perempuan kelompok umur 15-19, i=1 untuk perempuan kelompok umur 20-24, , i=1 untuk perempuan kelompok umur 45-49)

k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

4) Angka Fertilitas Total

Angka fertilitas total dihitung dengan cara menjumlahkan angka kelahiran menurut umur dan kemudian dikalikan interval kelompok umur biasanya lima tahun. (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011: 76-78).

Mortalitas diartikan sebagai kematian yang terjadi pada anggota penduduk. Berikut ini adalah ukuran dasar mortalitas :

- 1) Angka kematian kasar (*Crude Death Rate*) yaitu jumlah kematian per 1000 pada tahun tertentu. Sehingga rumus perhitungan angka kematian kasar yaitu :

$$CDR = \frac{\text{Jumlah kematian tahun tertentu}}{\text{Jumlah penduduk tahun tertentu}} \times k$$

Dimana k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

- 2) Angka kematian menurut umur (*ASDR/Age Specific Death Rate*) yaitu jumlah kematian yang terjadi pada kelompok umur tertentu per 1000 penduduk kelompok umur tertentu pada tahun tertentu. Sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ASDR_i = \frac{\text{Jumlah kematian penduduk umur:tahun tertentu}}{\text{Jumlah penduduk umur:tahun tertentu}} \times k$$

Dimana k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

- 3) Angka kematian bayi yaitu jumlah kematian bayi usia dibawah 1 tahun per 1000 kelahiran dalam tahun tertentu. (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011:106-108).

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas potik atau negara maupun batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara. Ukuran ukuran migrasi yaitu angka migrasi masuk, angka migrasi keluar dan angka migrasi neto.

- 1) Angka migrasi masuk yaitu angka yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 orang penduduk daerah tujuan dalam waktu satu tahun. Sehingga m_i atau migrasi masuk dapat dihitung sebagai berikut.

$$m_i = \frac{I}{P} \times k$$

dimana m_i adalah angka migrasi masuk

I adalah jumlah migran masuk

P adalah pertengahan tahun

k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

- 2) Angka migrasi keluar atau m_o yaitu banyaknya migran yang keluar per 1000 orang penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun. Sehingga m_o atau migrasi masuk dapat dihitung sebagai berikut.

$$m_o = \frac{O}{P} \times k$$

dimana m_o adalah angka migrasi keluar

O adalah jumlah migran keluar, P adalah pertengahan tahun

k adalah bilangan konstanta biasanya 1000

- 3) Angka Migrasi Netto menunjukkan banyaknya migran masuk dan keluar dari suatu daerah per 1000 orang penduduk dalam satu tahun. Perhitungan angka migrasi netto yaitu selisih banyaknya migran masuk dan keluar (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011:140-141).

Ahli ekonomi yang mengaitkan masalah penduduk dengan dengan ekonomi adalah Leibenstein dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Economic Demographic Development*. Leibenstein mengemukakan konsep *a low level trap* yang menjelaskan perubahan demografi di negara-negara sedang berkembang. Suatu kenaikan sedikit dalam pendapatan akan meningkatkan jumlah penduduk dan persediaan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan menghapuskan pertumbuhan modal, produktivitas, dan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi lainnya (TIM Lembaga Demografi FEUI, 2011:17).

Dalam pandangan Adam Smith dijelaskan bahwa faktor produksi paling penting adalah manusia. Hal tersebut dikarenakan tanpa manusia sebagai faktor utama produksi maka alam serta tanah tidak mampu diolah untuk dijadikan suatu manfaat bagi kehidupan (Deliarnov, 1995:25). Namun jumlah penduduk yang tinggi akan berimbang pada kemerosotan kemakmuran masyarakat. Keadaan ini disebabkan oleh pertambahan tenaga kerja yang tidak dapat menaikkan produksi nasional akibat dari pertumbuhan penduduk yang lebih cepat (Sukirno, 2013:431).

5. Upah Minimum

a. Pengertian Upah Minimum

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 31 defisini upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu

perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah minimum adalah upah yang paling rendah untuk setiap jam, setiap hari atau setiap bulan yang dapat diterima oleh setiap tenaga kerja atau buruh (Wirawan, 2015:394). Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 pada pasal 89 dijelaskan bahwa upah minimum terdiri dari upah minimum terdiri atas: (a). Upah minimum berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota; (b). Upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota.

b. Tujuan Pemberian Upah Minimum

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tujuan dari pemberian upah minimum adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan proteksi untuk sejumlah pekerja berupah rendah yang dipertimbangkan yang posisinya mudah kena tekanan dalam pasar tenaga kerja.
- 2) Untuk memastikan pembayaran upah-upah yang adil.
- 3) Menyediakan suatu dasar bagi struktur upah dan mengurangi kemiskinan dengan net keamanan sebagai proteksi upah yang terlalu rendah.
- 4) Melayani sebagai instrumen kebijakan ekonomi makro untuk mencapai tujuan nasional seperti stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan distribusi pendapatan.

(Wirawan, 2015:394)

c. Upah Minimum Kabupaten/Kota

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013, upah minimum kabupaten/kota adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Penetapan upah minimum kabupaten/kota seperti yang tercantum dalam pasal 7 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 bahwa Gubernur dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan rekomendasi dari bupati/walikota. Besaran UMK pada pasal 9 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 dijelaskan lebih besar dari UMP.

6. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Pengangguran

Hubungan antara tingkat inflasi dan pengangguran secara sistematis diperkenalkan oleh AW Philips dari hasil studi lapangan tentang hubungan antara kenaikan upah dengan pengangguran di Inggris pada tahun 1861 sampai dengan 1957 (Nopirin, 1992:35).

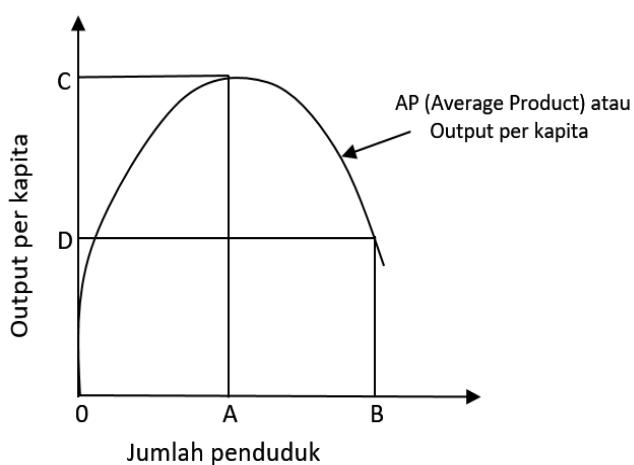
Hubungan antara tingkat inflasi dengan penganggguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cermin dari kenaikan permintaan agregrat. Dalam rangka memenuhi tingginya permintaan tersebut, produsen akan banyak membutuhkan tenaga kerja. Sehingga dengan tingginya inflasi ini akan menyebabkan jumlah pengangguran berkurang.

Hubungan tingkat inflasi dengan pengangguran ini didasarkan pada pendekatan harga harapan (*rational expectation*), dimana sebelumnya digunakan variabel upah kemudian diganti dengan variabel tingkat harga dan

kemudian tingkat harga diganti dengan tingkat inflasi. Dari hasil pengamatan Philips tersebut menemukan adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat persentase pengangguran dalam arti jika inflasi tinggi maka tingkat pengangguran akan rendah. Sehingga ada *trade off* antara tingkat inflasi dengan pengangguran. Pengangguran dapat dikurangi mendekati pengetahuan penuh tetapi inflasi tinggi sebaliknya inflasi dapat ditekan serendah-rendahnya tetapi pengangguran tinggi.

7. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah jumlah produksi (Sukirno, 2013:430). Thomas Robert Malthus mempublikasikan sebuah teori tentang hubungan pertambahan penduduk dengan pendapatan perkapita. Teori ini dikenal dengan teori *optimum population*. Jika dilihat dari gambar 2 maka hubungan jumlah penduduk dengan produk per kapita berbentuk U terbalik.



Gambar 1. Kurva Hubungan Jumlah Penduduk dan Output Perkapita

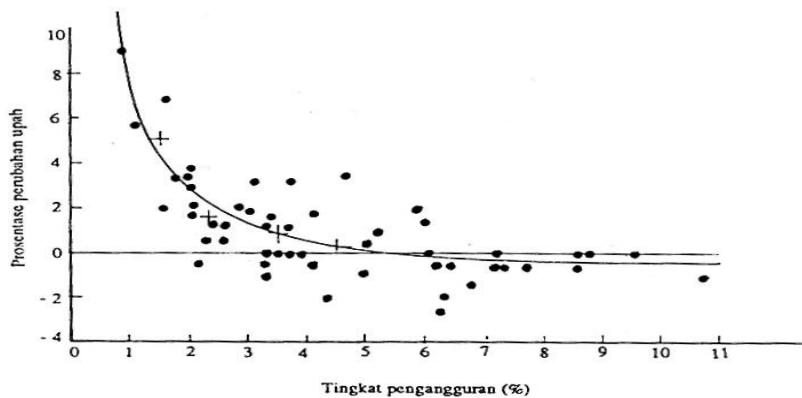
Dari kurva diatas dapat dijelaskan bahwa jika penduduk belum mencapai jumlah OA , kurva AP itu masih mengarah ke kanan atas. Hal itu berarti jika jumlah penduduk meningkat, maka meningkat pula pendapatan perkapita. Selanjutnya jika jumlah penduduk bertambah hingga OA dan tidak ada perbaikan input apapun sehingga kurva AP tidak bergeser maka dicapailah tingkat produk perkapita maksimum yakni sebesar OC. Itulah yang disebut *optimum population*. Dan ketika penduduk terus bertambah maka berangsur-angsur turunlah produk per kapita sehingga berlaku *the law of diminishing return* dan kini negara tersebut memasuki wilayah *overpopulation* (Rosyidi, 2011:89-90).

Jika pendapatan perkapita tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga tinggi sehingga semakin besar harapan untuk tidak menganggur, sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka besarlah tingkat pengangguran. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran dapat dijelaskan dengan hukum Okun yang dipublikasikan oleh seorang ekonom yang bernama Arthur Okun. Hukum Okun ini menjelaskan bahwa untuk setiap penurunan 2% GDP angka pengangguran meningkat 1%. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

8. Hubungan Upah dengan Pengangguran

Menurut pendapat ahli-ahli ekonomi Klasik dalam suatu perekonomian modern akan dapat dilihat bahwa tingkat upah tidak mudah mengalami penurunan. Hal tersebut membuat pengangguran menjadi lebih sulit untuk

dihapuskan (Sukirno, 2013:84). Dalam suatu kurva Philips yang menerangkan antara : hubungan kenaikan upah dan pengangguran, dan hubungan tingkat inflasi dan pengangguran. Kesimpulan dari kurva tersebut adalah terdapat satu hubungan yang negatif diantara kenaikan tingkat upah dengan pengangguran. Ketika tingkat pengangguran tinggi maka tingkat upah rendah dan sebaliknya jika pengangguran rendah maka tingkat upah tinggi (Sukirno, 2013:245-246).



Gambar 2. Hubungan Antara Prosentase Kenaikan Upah dengan Pengangguran

Kurva Phillips diperoleh semata-mata atas dasar studi empirik, tidak ada dasar teorinya (Nopirin, 2000: 37). Perkembangan selanjutnya dari studi empiris ini, Lipsey (1960) mencoba untuk mengisi dasar teorinya dengan menggunakan teori pasar tenaga kerja. Dalam pasar tenaga kerja, tingkat upah cenderung turun apabila terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja (pengangguran) dan akan naik apabila terdapat kelebihan permintaan tenaga kerja. Pengangguran mempunyai hubungan negatif dengan kelebihan permintaan akan tenaga kerja. Dengan demikian, apabila dalam pasar terdapat kelebihan penawaran, ini akan tercermin pada banyaknya orang

yang mencari pekerjaan. Namun Ia mengakui adanya kenyataan bahwa pasar tenaga kerja tidak sempurna sehingga inilah yang menyebabkan terjadinya pengangguran friksional atau pengangguran alamiah (Nopirin, 2000:37).

B. Penelitian yang Relevan

1. Muhammad Burhanudin (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kabupaten/Kota, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Periode 2008-2010” dengan hasil penelitian yaitu Produk Domestik Bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Banten, upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Banten, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Banten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Burhanudin adalah sama-sama menggunakan variabel upah minimum untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengangguran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Burhanudin adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. Dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten tahun 2010-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Burhanudin menganalisis Provinsi Banten tahun 2008-2013.

2. Arriyan Syahnur Tirta (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “ Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan hasil penelitian yaitu inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran, pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran dan investasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran di Jawa Tengah tahun 2008-2010. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arriyan adalah sama-sama menggunakan variabel inflasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengangguran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arriyan adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan investasi. Dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten tahun 2010-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arriyan menganalisis Jawa Tengah tahun 2008-2010.
3. Fatmi Ratna Ningsih (2010) dengan penelitiannya yang berjudul” Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia periode 1998-2008 dengan hasil penelitian bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi dengan pengangguran di Indonesia periode 1998-2008 dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia periode 1998-2008. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmi Ratna Ningsih adalah sama-sama menggunakan variabel tingkat inflasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengangguran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh Fatmi Ratna Ningsih adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan hanya dilakukan di Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmi Ratna Ningsih di Indonesia pada periode 1998-2008.

4. Dwi Aprilia Putri (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014 dengan hasil penelitian bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur. Sedangkan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur tahun 2003 hingga 2014. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia Putri adalah menggunakan variabel inflasi dan upah minimum untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran terbuka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia Putri adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan dilakukan di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan dalam penelitian Dwi Aprilia Putri dilakukan di Provinsi Jawa Timur tahun 2003 sampai dengan tahun 2014.
5. Dewi Kartika Sari (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Beban/Tanggungan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kota-kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015" dengan hasil penelitian bahwa PDRB Provinsi Jawa Timur

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, UMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, dan beban/tanggungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Kota-Kota Provinsi Jawa Timur. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari adalah menggunakan variabel upah minimum dan jumlah penduduk untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengangguran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari yaitu tidak menggunakan variabel PDRB, IPM, beban/tanggungan. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika dilakukan di Kota-Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2015.

6. Jihad panjana dan Daryono Soebagiyo (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Efek Peningkatan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran dengan hasil penelitian bahwa upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihad panjana dan Daryono Soebagiyo adalah menggunakan variabel upah minimum dan inflasi untuk mengetahui

pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihad panjana dan Daryono Soebagijo yaitu tidak menggunakan variabel PDRB. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jihad panjana dan Daryono Soebagijo dilakukan di Karisidenan Surakarta tahun 1999-2013.

C. Kerangka Berpikir

Dari kajian teoritis yang telah disampaikan sebelumnya, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Dari kajian A.W Phillips mengenai hubungan inflasi dengan pengangguran dikemukakan bahwa apabila tingkat pengangguran semakin tinggi maka tingkat inflasi akan semakin rendah begitupula sebaliknya jika tingkat pengangguran rendah maka tingkat inflasi akan semakin tinggi. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa inflasi adalah cerminan kenaikan permintaan. Dengan naiknya permintaan agregrat maka harga juga akan naik. Naiknya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut perusahaan akan menambah tenaga kerja.

Di sisi lain tingginya tingkat inflasi membuat harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal. Sehingga pada akhirnya masyarakat memilih membeli barang impor yang lebih murah. Keadaan ini membuat produk dalam negeri kalah bersaing dan mengalami penurunan permintaan produk tersebut. Penurunan permintaan produk dalam negeri menyebabkan pengusaha

menurunkan tingkat produksi. Tingkat produksi yang berkurang tersebut menjadikan perusahaan juga mengurangi jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu jumlah pengangguran menjadi bertambah.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran

Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus bahwa jumlah penduduk cenderung akan meningkat atau manusia berkembang lebih cepat sesuai deret ukur dibanding dengan produksi hasil-hasil pertanian yang sesuai dengan deret hitung (Deliarnov, 1995:36). Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan pertambahan jumlah angkatan kerja. Jika kesempatan kerja yang tersedia tidak mampu mencukupi pertambahan jumlah angkatan kerja tersebut maka hal ini akan menimbulkan banyaknya jumlah pengangguran.

Berdasarkan teori penduduk optimum dijelaskan bahwa pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita, namun jika penduduk terus bertambah banyak maka berlaku hukum tambahan yang semakin berkurang sehingga pendapatan perkapita menjadi turun. Penurunan pendapatan perkapita menyebabkan output yang diproduksi oleh suatu perusahaan akan berkurang. Sehingga akan berdampak pada pengurangan input berupa tenaga kerja yang digunakan. Pengurangan jumlah tenaga kerja mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran.

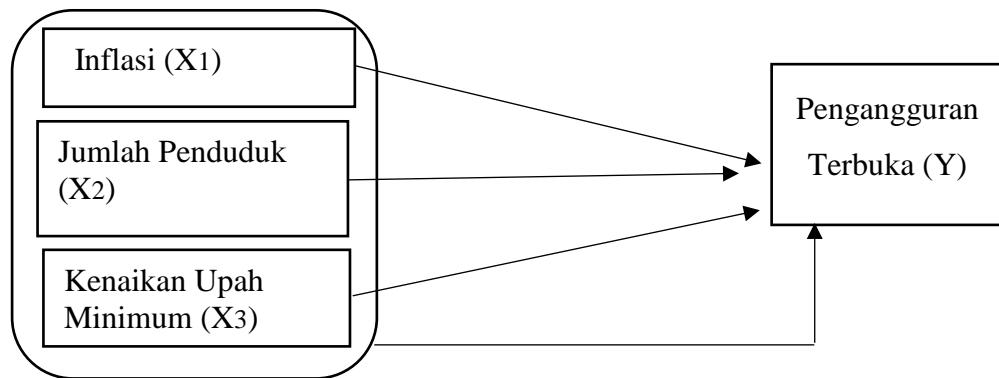
3. Pengaruh Upah terhadap Pengangguran

Dalam kurva Philips dijelaskan bahwa ada hubungan negatif antara upah dengan pengangguran. Artinya jika upah yang ditawarkan rendah maka

pengangguran akan tinggi sebaliknya jika upah tinggi maka akan berakibat pada penurunan jumlah pengangguran. Jika dilihat dari sisi pengusaha, upah minimum menyebabkan pengangguran. Hal ini dikarenakan meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga dalam hal ini pengusaha akan mengambil kebijakan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja.

Selain itu dengan adanya upah minimum menyebabkan para pengusaha merekrut karyawan dan buruh dengan standar kualitas tertentu yang akan dibayar dengan upah minimum tersebut. Salah satu standar yang harus dipenuhi contohnya ialah pendidikan. Sehingga mereka yang tidak memiliki standar tersebut tidak mendapat pekerjaan (Wirawan, 2015:394-395).

D. Paradigma Penelitian



Gambar 3. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

- 1) Ada pengaruh antara inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
- 2) Ada pengaruh antara jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
- 3) Ada pengaruh antara kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
- 4) Ada pengaruh secara bersama-sama variabel inflasi, jumlah penduduk, dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai (Kuncoro, 2003:41). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu variabel dependent (variabel terikat) dan variabel independent (variabel bebas).

1. Variabel dependent

Variabel dependent adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Kuncoro, 2003:41). Variabel dependent identik dengan variabel terikat, yang dijelaskan (Kuncoro, 2003:17). Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran terbuka (Y). Menurut BPS yang dikategorikan sebagai penganggur terbuka adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Data yang dipakai yaitu data tingkat pengangguran terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten

yang meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan tahun 2010-2015 yang dinyatakan dalam persen.

2. Variabel independent

Variabel independent identik dengan variabel bebas, penjelas atau yang biasa dianggap penyebab atau menyebabkan variabel dependent (Kuncoro, 2003: 18). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya dan berlangsung secara terus menerus. Data yang digunakan adalah tingkat inflasi yang dipublikasikan BPS di kabupaten/kota Provinsi Banten yang meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan dalam periode 2010-2015 yang diukur dengan satuan persen.

b. Jumlah Penduduk (X2)

Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang mendiami suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jumlah penduduk adalah jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten yang meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon,

Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan tahun 2010-2015 yang dinyatakan dalam satuan jiwa.

c. Kenaikan Upah Minimum Kabupaten/Kota (X3)

Upah minimum Kabupaten/Kota adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Data yang digunakan yaitu persentase kenaikan upah minimum kabupaten/kota menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten yang meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan yang dinyatakan dalam satuan persen pada tahun 2010-2015.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data (Kuncoro, 2003:127). Data sekunder yang digunakan berbentuk data panel. Data panel merupakan data yang dikumpulkan dalam beberapa obyek dengan beberapa waktu (Sulyianto, 2011:229). Kelebihan penggunaan data panel yaitu :

1. Data panel mempunyai heterogenitas yang lebih tinggi karena mencakup beberapa obyek dan beberapa waktu.
2. Data panel dapat memberikan data yang informatif dan mempunyai tingkat kolinearitas yang rendah.
3. Data panel dapat mendeteksi dan mengukur data pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data time series murni. (Sulyianto, 2011:229).

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Inflasi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
2. Jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
3. Upah Minimum Kabupaten/Kota seluruh kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Metode dokumentasi dalam pengumpulan data adalah mencari dan mendapatkan data melalui data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan, data gambar, dan lain sebagainya (Supardi, 2005:138). Data-data tersebut diperoleh melalui BPS Provinsi Banten, Disnakertrans Provinsi Banten dan dinas terkait.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Data dengan karakteristik panel adalah data yang berstruktur urut waktu sekaligus *cross section* (Arifieanto, 2012:148).

Adapun persamaan umum estimasi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + e_{it}, i=1, 2, \dots, N; t=1, 2, \dots, T$$

Dimana :

- N : banyaknya observasi
T : banyaknya waktu
N x T : banyaknya data panel

Perumusan model dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Dewi Kartika Sari dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Beban/Tanggungan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kota-kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015.

Persamaan analisis data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 I_{it} + \beta_2 \text{Log}(POP)_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)
I : Inflasi (dalam persen)
Log POP : Jumlah Penduduk (jiwa)
UMK : Kenaikan Minimum Kabupaten/Kota (Persen)
 β_0 : Intersep
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Varians Independent
 μ_{it} : Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i
i : 1-8 data *cross section* kabupaten/kota
t : 1,2,3,4 data time series 2010 sampai dengan 2015

Dalam penggunaan analisis regresi data panel ada 3 model estimasi yang ditawarkan. Berikut ini adalah 3 model estimasi data panel yaitu :

1. *Common effect model* adalah pendekatan data panel dengan model ini sangat sederhana dimana dalam model ini tidak memperhatikan individu maupun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dalam bentuk *pool*, mengestimasinya menggunakan kuadrat terkecil/*pooled least square*.
2. *Fixed effect model* adalah model yang mengasumsikan terdapat efek berbeda antar individu dimana perbedaan itu terletak pada intersepnya.

3. *Random effect model* dimana dalam model ini efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas.

1. Penentuan Model Estimasi Data Panel

Dalam rangka melakukan analisis terhadap pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum kabupaten/kota terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015 dengan menggunakan data panel maka dalam hal ini dilakukan uji chow dan uji hausman.

a. Uji Chow

Uji *Chow* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel lebih baik menggunakan *fixed effect model* atau *common effect model*. Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji chow yaitu : Jika H_0 diterima maka digunakan model *common effect* dan jika H_0 ditolak maka digunakan model *fixed effect*

Jika nilai probabilitas *chi-square* kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* dan jika nilai probabilitas *chi-square* lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *common effect model*. Analisis data panel kemudian dilanjutkan dengan uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model *fixed effect model* atau *random effect model*. Dasar pengambilan keputusan

dengan menggunakan uji hausman adalah jika H_0 diterima maka digunakan *random effect model* dan jika H_0 ditolak maka digunakan model *fixed effect model*.

Apabila nilai probabilitas kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* dan jika nilai probabilitas lebih dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka model yang digunakan adalah *random effect model*.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi data panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penggunaan software Eviews normalitas dapat diketahui dengan melihat *probability J-B*. Jika $probability J-B > 0.05$ maka data berdistribusi normal sedangkan $probability J-B < 0.05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi data panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Untuk menguji masalah multikolinearitas menurut Gujarati (2013) dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, dikatakan terdapat multikolinearitas jika koefisien korelasi lebih dari 0,8.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam hal ini adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual model regresi. Jika varians tidak berubah maka disebut homoskedastis dan jika tidak disebut heteroskedastisitas (Ariefianto, 2012:37). Uji heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji park. Jika nilai *probability* lebih kecil 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai *probability* lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam hal ini digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara observasi. Sehingga untuk pengujian autorelasi dilakukan uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* memiliki beberapa kriteria.

Tabel 6. Uji *Durbin-Watson* menurut Gujarati (2012)

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada Korelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l < d < d_u$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_u < d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3. Uji Signifikansi

Adapun tahap pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varians variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum kabupaten/kota terhadap tingkat pengangguran terbuka. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependent amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependent (Kuncoro, 2003:220).

b. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2003:219). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel tingkat inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan nilai probabilitas : Jika probabilitas < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2003:218). Dalam hal ini pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika nilai probabilitas < 0.05 maka varibel bebas signifikan mempengaruhi variabel terikat. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas > 0.05 maka varibel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Banten secara astronomi terletak pada $5^{\circ}7'50'' - 7^{\circ}1'1''\text{LS}$ dan $105^{\circ}1'11'' - 106^{\circ}7'12''\text{BT}$. Sedangkan secara geografis, Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa dan berjarak sekitar 90 km dari DKI Jakarta serta memiliki luas sebesar 9.662,92 km² atau sekitar 0,51 persen dari luas wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayahnya berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah selatan dan Selat Sunda di sebelah barat.

Gambar 4. Peta Provinsi Banten



Provinsi Banten merupakan salah satu daerah pemekaran yang dulu termasuk dalam wilayah Karisidenan Banten-Provinsi Jawa Barat dan terbentuk melalui Undang-Undang No. 23 Tahun 2000. Mulanya Provinsi Banten terdiri dari 4 kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Tangerang serta 2 kota yaitu Kota Tangerang dan Kota

Cilegon. Setelah terjadi pemekaran maka Kabupaten Tangerang menjadi Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan. Selanjutnya Kabupaten Serang menjadi Kabupaten Serang dan Kota Serang. Sehingga sekarang Provinsi Banten memiliki 4 kabupaten dan 4 kota.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui BPS, Dinakertrans dan lembaga lain yang menunjang dalam penelitian ini. Data penelitian diambil selama 6 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2015 dengan data *cross section* sebanyak 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikat yang digunakan adalah pengangguran terbuka dan variabel bebas meliputi inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum. Berikut ini adalah deskripsi data dari variabel-variabel tersebut:

1. Deskripsi Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara spesifik pengangguran terbuka terdiri dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha, mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja

tetapi belum memulai bekerja. Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Berikut ini adalah data tingkat pengangguran terbuka menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 :

Tabel 7. TPT kabupaten/kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab.Pandeglang	11,34	11,32	9,30	12,34	7,30	10,22
Kab.Lebak	13,35	12,10	9,07	7,23	9,57	10,74
Kab.Serang	16,19	13,29	12,96	13,69	14,76	14,80
Kab.Tangerang	14,01	14,42	11,46	11,94	8,45	9,00
Kota Tangerang	14,09	12,89	8,31	8,62	7,81	8,00
Kota Cilegon	19,84	13,14	11,31	7,16	11,83	12,00
Kota Serang	17,11	13,84	10,80	11,29	10,03	9,49
Kota Tangerang Selatan	8,22	11,98	8,07	4,56	6,92	6,13

Sumber :BPS

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di masing-masing kabupaten atau kota selama kurun waktu 6 tahun mengalami tren fluktuatif. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada di Kota Cilegon pada tahun 2010. Hal ini dikarenakan industri yang berada di Kota Cilegon sebagian besar merupakan industri padat modal sehingga hanya menyerap tenaga kerja sedikit. Tingkat pengangguran terbuka terendah di Kota Tangerang Selatan tahun 2013. Tingkat pengangguran terbuka di Kota Tangerang Selatan menunjukkan angka lebih kecil daripada tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota lain kecuali tahun 2011. Hal tersebut dapat dimanfaatkan pemerintah agar angkatan kerja di Kota Tangerang Selatan dapat terus terserap dalam dunia kerja dan mempunyai daya saing.

2. Deskripsi Inflasi

Inflasi menurut Nopirin (1992) adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan harga yang hanya sekali saja dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi. Berikut ini adalah informasi mengenai tingkat inflasi menurut kabupaten/kota di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 8. Tingkat Inflasi kabupaten/kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab.Pandeglang	5,77	4,93	5,73	7,56	6,54	5,17
Kab.Lebak	5,36	5,31	5,04	5,30	5,14	4,67
Kab.Serang	5,93	6,35	5,43	3,12	5,50	5,12
Kab.Tangerang	6,17	6,10	6,03	7,64	7,12	5,43
Kota Tangerang	6,12	3,78	4,44	10,02	10,03	4,28
Kota Cilegon	6,08	2,35	3.91	7,98	9,93	3,94
Kota Serang	6,18	2,78	4,41	9,16	11,27	4,29
Kota Tangerang Selatan	6,12	3,78	4,44	10,02	10,57	3,33

Sumber :BPS

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Banten mengalami fluktuatif. Akan tetapi pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 hampir masing-masing kabupaten/kota terjadi kenaikan inflasi. Hal ini disebabkan pada tahun 2013 dan tahun 2014 terjadi kenaikan harga BBM sehingga memicu kenaikan harga sandang dan pangan di Provinsi Banten. Sedangkan pada tahun 2015 tingkat inflasi di masing-masing kabupaten/kota mengalami penurunan. Inflasi tertinggi berada di Kota Serang sebesar 11,27% pada tahun 2014 dan inflasi terendah berada di Kota Cilegon yaitu sebesar 2,35% pada tahun 2011.

3. Deskripsi Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah. Pertambahan atau pengurangan jumlah penduduk diakibatkan oleh 3 komponen demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Tabel 9. Jumlah Penduduk kabupaten/kota Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	1.149.610	1.172.179	1.181.430	1.183.006	1.188.405	1.194.911
Kab. Lebak	1.204.095	1.228.884	1.239.660	1.247.906	1.259.305	1.269.812
Kab.Serang	1.402.818	1.414.137	1.448.964	1.450.894	1.463.094	1.474.301
Kab.Tangerang	2.834.376	2.960.474	3.050.929	3.157.780	3.264.776	3.370.594
Kota Tangerang	1.798.610	1.869.791	1.918.556	1.952.396	1.999.894	2.047.105
Kota Cilegon	374.559	385.720	395.341	398.304	405.303	412.106
Kota Serang	577.785	598.407	611.897	618.802	631.101	643.205
Kota Tangerang Selatan	1.290.322	1.355.926	1.405.170	1.443.403	1.492.999	1.543.209

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di masing-masing kecamatan/kota mengalami kenaikan. Jumlah penduduk terbanyak berada di Kabupaten Tangerang pada tahun 2015 yaitu sebesar 3.370.594 dan jumlah penduduk terendah berada di Kota Cilegon pada tahun 2010 yaitu 374.559. Kenaikan jumlah penduduk ini akan menjadi beban tersendiri jika pemerintah setempat dan instansi terkait tidak segera menanggulanginya.

4. Deskripsi Upah Minimum Kabupaten/Kota

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013, upah minimum kabupaten/kota adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Berikut ini adalah tabel upah minimum pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten

Tabel 10. Upah Minimum kabupaten/kota di Provinsi Banten

Kabupaten/ Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab.Pandeglang	964.500	1.015.000	1.050.000	1.182.000	1.418.000	1.737.000
Kab.Lebak	959.500	1.007.500	1.047.800	1.187.500	1.490.000	1.728.000
Kab.Serang	1.101.000	1.189.600	1.320.500	2.080.000	2.340.000	2.700.000
Kab.Tangerang	1.117.245	1.285.000	1.527.000	2.200.000	2.442.000	2.710.000
Kota Tangerang	1.118.009	1.290.000	1.527.000	2.203.000	2.444.301	2.730.000
Kota Cilegon	1.174.000	1.224.000	1.347.000	2.200.000	2.443.000	2.760.590
Kota Serang	1.050.000	1.166.000	1.231.000	1.798.446	2.166.000	2.375.000
Kota Tangerang Selatan	1.130.000	1.290.000	1.527.000	2.200.000	2.442.000	2.710.000

Sumber : BPS

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa upah minimum selama tahun 2010 sampai dengan 2015 dari masing-masing kabupaten/kota mengalami kenaikan. Kenaikan upah minimum tertinggi di Kota Cilegon dari Rp. 1.347.000 menjadi Rp. 2.200.000 dan kenaikan upah terendah berada di Kota Serang dari Rp. 1.130.000 hanya menjadi Rp. 1.290.000. Salah satu penyebab peningkatan upah minimum kabupaten/kota ini adalah menyesuaikan dengan tingkat inflasi sehingga pekerja tidak mengalami penurunan kesejahteraan.

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai *mean*, nilai *maximum*, nilai *minimum* dan standar deviasi. Informasi mengenai *mean*, nilai *maximum*, nilai *minimum* dan std. deviasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Dev
Pengangguran Terbuka (persen)	11.08375	4.560000	19.84000	3.074309
Inflasi (X1) (persen)	5.909792	2.350000	11.27000	2.143292
LN_Jumlah Penduduk (X2)	13.99854	12.83000	15.03000	0.607681
Kenaikan Upah Minimum(X3) (persen)	16.16000	1.940000	63.33000	14.19320

Sumber: Hasil olahan Eviews 8

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa pengangguran terbuka tertinggi dari selama kurun waktu 6 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yaitu sebesar 19,84% yaitu berada di Kota Cilegon pada tahun 2010 sedangkan pengangguran terbuka terendah sebesar 4,56% berada di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2013. Inflasi tertinggi selama 6 tahun yaitu sebesar 11,27% berada di Kota Serang pada tahun 2014 dan terendah sebesar 2.35% berada di Kota Cilegon tahun 2011. Jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 15.03 % atau sebesar 3.370.594 jiwa di Kabupaten Tangerang pada tahun 2015 dan terendah 12.83 % atau sebesar 374.559 jiwa berada di Kota Cilegon tahun 2010. Persentase kenaikan upah minimum tertinggi yaitu sebesar 63,33% berada di Kota Cilegon tahun 2013 dan terendah 1.94 % di Kota Serang tahun 2010.

D. Penentuan Model Estimasi Data Panel

Dalam menentukan model estimasi yang dapat digunakan untuk penelitian ini dilakukan beberapa pengujian yaitu uji *chow* dan uji *hausman*. Uji *chow* digunakan untuk menentukan model yang lebih baik antara *fixed effect model* atau *common effect model*. Sedangkan uji *hausman* digunakan untuk menentukan model yang lebih baik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Namun apabila dalam uji *chow* ditemukan hasil bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *common effect model* maka tidak perlu dilanjutkan dengan uji *hausman*.

1. Uji *Chow*

Tabel 12. Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	10.523174	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.587099	7	0.0000

Sumber: Hasil olahan *Eviews* 8

Tabel hasil uji chow pada tabel 12 menunjukkan bahwa *probability cross-section Chi-square* menunjukkan angka 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*. *Fixed effect model* terpilih sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu uji *hausman*.

2. Uji *Hausman*

Tabel 13. Uji *Hausman*

Test Summary	Chi. Sq. Statistic	Chi. Sq d.f	Prob.
Cross-section random	29.863201	3	0.0000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 8*

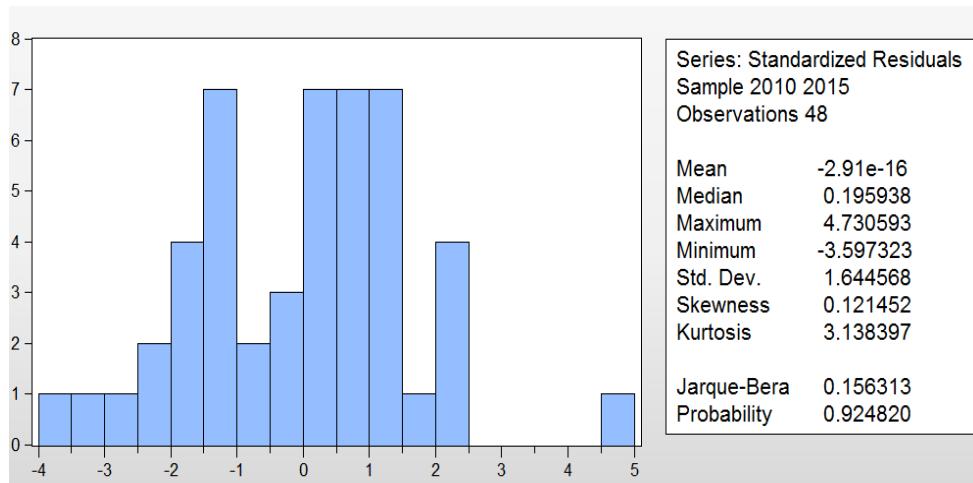
Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 13 diketahui bahwa nilai *probability Cross-section random* adalah sebesar 0.0000. Hasil tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05 sehingga model yang terpilih yaitu *fixed effect model*.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat hasil *probability J-B*. Jika nilai *probability J-B* lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.05 maka data tersebut disimpulkan tidak normal, sebaliknya jika *probability J-B* lebih dari 0.05 maka data yang dimiliki berdistribusi normal.

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil olahan *Eviews 8*

Dari gambar 5 menunjukkan bahwa nilai *probability* J-B adalah sebesar $0.924820 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independent. Jika tidak terjadi masalah pada multikolinearitas yaitu jika nilai korelasi kurang dari 0.8.

Tabel. 14 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000.000	0.066389	0.330872
X2	0.066389	1.000.000	0.029440
X3	0.330872	0.029440	1.000.000

Sumber : Hasil olahan *Eviews 8*

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independent lebih kecil dari 0.8 sehingga disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu dari pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ini menggunakan metode uji park. Jika nilai *probability* lebih kecil 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya jika nilai *probability* lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	172.7915	130.7205	1.321839	0.1943
X ₁	-0.133182	0.183096	-0.727392	0.4716
X ₂	-12.33446	9.351783	-1.318942	0.1953
X ₃	0.024535	0.027522	0.891443	0.3785

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Tabel 15 menunjukkan bahwa semua variabel yaitu X₁ atau inflasi, X₂ atau jumlah penduduk dan X₃ atau kenaikan upah minimum memiliki *probability* lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar observasi. Dalam hal ini pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-watson*. Diketahui nilai *Durbin- Watson* dari hasil dari regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 16. Uji Autokorelasi

R-squared	0.713840	Mean dependent var	11.08375
Adjusted R-squared	0.636500	S.D dependent var	3.074309
S.E of regression	1.853532	Akaike info criterion	4.270113
Sum squared resid	127.1164	Schwarz criterion	4.698930
Log likelihood	-91.48271	Hannan-Quinn criter	4.432163
F-statistic	9.229834	Durbin-Watson stat	2.285519
Prob.F-statistic	0.000000		

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Berdasarkan hasil tabel 16 nilai *Durbin-Watson* adalah 2.285519. Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi diketahui dengan cara membandingkan nilai *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini n=48 serta k= 3, dl=1.4064 dan du=1.6708. Oleh karena nilai du (1.6708) < d (2.285519) < 4-du (2.3292) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

F. Estimasi Model Regresi

Model *fixed effect model* adalah model yang terpilih setelah dilakukan pengujian. Berikut ini merupakan hasil estimasi model terbaik tersebut :

Tabel 17. Hasil Estimasi

Variabel	Coefficient	Prob.
C	546.4994	0.0000
X ₁	-0.080207	0.5699
X ₂	-38.16343	0.0000
X ₃	-0.043885	0.0439
R-square	0.713840	
Adjusted R-Square	0.636500	
F-statistic	9.229834	
Prob. F-statistic	0.000000	
Obs	48	

Sumber : Hasil olahan *Eviews* 8

Berdasarkan tabel 17 dapat diperoleh hasil persamaan estimasi model yaitu

$$TPT_{it}=546.4994-0.080207I-38.16343POP-0.043885UMK+\mu_{it}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui bahwa pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka sebesar -0,080207 dan tidak signifikan. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka sebesar -38.16343 dan signifikan. Artinya setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pengangguran terbuka sebesar 38%. Pengaruh

kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka sebesar -0.043885 dan signifikan. Artinya setiap kenaikan upah minimum sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan pengangguran terbuka sebesar 0.04%.

G. Uji Signifikansi

1. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independent menerangkan variabel dependent. Berikut ini adalah hasil koefisien determinasi

Tabel 18. Koefisien Determinasi

R-square	0.713840
Adjusted R-Square	0.636500

Sumber : Hasil olahan *Eviews 8*

Berdasarkan hasil pada tabel 18 maka diketahui bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent yaitu sebesar 0.713840 atau sebesar 71,3%.

2. Uji statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

Tabel. 19. Uji statistik F

F-statistic	9.229834
Prob. F-statistic	0.000000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 8*

Dari tabel 19 diketahui bahwa Prob. F-statistic $0.000000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka.

3. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Tabel 20. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
X1(Inflasi)	-0.080207	0.139902	-0.573307	0.5699
X2(Jumlah Penduduk)	-38.16343	7.145621	-5.340814	0.0000
X3(Kenaikan Upah Minimum)	-0.043885	0.021030	-2.086818	0.0439

Sumber: Hasil olahan Eviews 8

- a. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 20 diketahui bahwa *probability* X1 atau *probability* Inflasi adalah sebesar $0.5699 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka.
- b. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 20 diketahui bahwa *probability* X2 atau *probability* jumlah penduduk adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan *coefficient* -38.16343 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka.
- c. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 20 diketahui bahwa *probability* X3 atau *probability* upah minimum adalah sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan *coefficient* -0,043885 sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka.

H. Hasil Pembahasan dan Interpretasi

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar 0,5699 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien sebesar -0.080207. Alasan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah inflasi yang terjadi disini bukan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan melainkan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi seperti adanya kenaikan harga BBM dan tarif listrik. Pada tahun 2010 inflasi cenderung tinggi akibat kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif listrik sebesar 10% dan adanya kenaikan BBM yang memperbesar tingkat inflasi pada masing-masing kabupaten/kota pada tahun 2013 dan 2014.

Adanya kenaikan tarif listrik dan BBM ini akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga produk-produk menjadi naik. Tingginya biaya produksi yang dikeluarkan membuat produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan itu berarti jumlah pengangguran akan semakin bertambah. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Philips tidak berlaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan terbalik antara inflasi dengan pengangguran. Hubungan ini terjadi jika didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cermin dari kenaikan permintaan agregrat yang mengharuskan produsen memproduksi barang/jasa dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian untuk dapat

memenuhi tingginya permintaan tersebut, produsen akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga pengangguran menjadi berkurang.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Ratna Ningsih bahwa variabel inflasi memiliki nilai *probability* sebesar 0.2586. Nilai *probability* tersebut lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia Tahun 1988-2008. Hal ini terjadi akibat kebijakan pembangunan yang dilakukan pada masa pemerintah orde baru yang bertumpu pada trilogi pembangunan yaitu tercapainya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Kebijakan tersebut mampu menekan tingkat inflasi dua digit dan tingkat pengangguran pada tingkat yang rendah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artrian Syahnur Tirta yang menerangkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran dengan koefisien bertanda negatif yaitu sebesar -0.006258 yang artinya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Artryan Sahnur Tirta sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips sebab inflasi yang terjadi disebabkan oleh tingginya permintaan kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan sehingga dalam rangka memenuhi permintaan tersebut produsen membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu pengangguran akan menjadi berkurang.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien -38.16343. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari yang memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Walaupun jumlah penduduk pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya, namun hal tersebut tidak menyebabkan tingkat pengangguran terbuka juga terus meningkat dari tahun 2010-2015.

Oleh sebab itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori penduduk optimum yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan ada hubungan positif antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran. Semakin banyak jumlah penduduk maka akan berakibat pada penurunan pendapatan perkapita, penurunan pendapatan perkapita berarti penurunan juga pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi turun maka semakin besar pula kesempatan untuk menganggur.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini dibuktikan dengan tren tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 yang mengalami penurunan dari 13,68% menjadi 9,55% seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dari 10.632.166 jiwa menjadi 11.955.243 jiwa di Provinsi Banten selama periode tahun 2010-2015. Ketika jumlah penduduk

bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Selain itu upah yang diberikan oleh perusahaan pun menjadi rendah. Semakin banyak yang terserap dalam perusahaan akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat dengan diikuti oleh perluasan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi banyaknya jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjana dan Daryono Soebagiyo yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula pengangguran. Semakin banyaknya jumlah penduduk menyebabkan jumlah angkatan kerja menjadi semakin bertambah pula. Pertambahan angkatan kerja tersebut ternyata tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga banyak penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan.

3. Pengaruh Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa kenaikan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan koefisien -0.043885. Artinya jika upah minimum naik 1% maka pengangguran terbuka akan turun sebesar 0.04 %. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips bahwa ada hubungan negatif antara upah dengan pengangguran. Seperti yang diketahui pada tabel 10 bahwa upah minimum kabupaten/kota mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan ini membawa efek yang baik

terhadap pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Kenaikan upah minimum setiap tahunnya dalam penelitian ini dapat mengurangi jumlah pengangguran terbuka sebab kenaikan upah minimum dirasakan sudah mencukupi kebutuhan oleh para pekerja sehingga dengan kenaikan upah minimum tersebut penganggur tidak lagi pilih-pilih dalam mencari pekerjaan dan langsung menerima tawaran pekerjaan yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan pengangguran menjadi berkurang. Jika upah yang diberikan oleh perusahaan turun maka para pekerja akan berpindah tempat untuk mencari pekerjaan baru sesuai dengan upah yang diinginkan. Namun pada saat mereka mencari pekerjaan baru ini mereka tidak serta merta akan mendapatkan pekerjaan tersebut karena persaingan yang ketat. Sehingga sebagian dari mereka akan menjadi pengangguran. Oleh sebab itu penurunan upah akan berdampak pada kenaikan jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Burhanudin bahwa upah minimum mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2008-2013. Penelitian ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjana dan Daryono Soebagijo yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanyakekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga

kerja. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang.

4. Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum secara simultan terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi bahwa prob. F-statistic $0.000000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0,5699 > 0,05$ dengan koefisien -0.080207 .
2. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien -38.16343 .
3. Kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan koefisien -0.043885 .
4. Inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Hal ini terlihat dari nilai prob. F statistic $0.000000 < 0.05$.

B. SARAN PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, peneliti mengajukan saran yaitu untuk berbagai pihak yaitu :

1. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Philips bahwa ada hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran sehingga diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah hasil tersebut hanya berlaku di Provinsi Banten atau daerah lain juga mengalami hal serupa.
2. Jumlah penduduk yang mengalami peningkatan setiap tahunnya harus dikelola dengan baik agar tidak menyebabkan banyaknya pengangguran terbuka seperti dengan mengadakan mobilitas tenaga kerja, pelatihan keterampilan tenaga kerja, pengembangan proyek-proyek umum, atau dengan pendirian industri yang padat karya.
3. Peningkatan upah minimum kabupaten/kota yang memberikan dampak terhadap turunnya pengangguran terbuka sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pekerja dan perusahaan agar tidak terjadi pengurangan kesejahteraan pekerja dan juga tidak merugikan perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode yang lebih panjang sehingga dapat memperoleh hasil yang representatif serta menambah variabel lain yang mempengaruhi pengangguran terbuka seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan pendidikan sehingga dapat membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan terkait pengurangan pengangguran terbuka.

5. Bagi masyarakat sebaiknya lebih kreatif dan inovatif sehingga mempunyai kemampuan untuk berwirausaha dan membuka kesempatan kerja guna mengurangi jumlah pengangguran.

C.KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilakukan dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu :

1. Periode waktu terlalu singkat yaitu 6 tahun sehingga memungkinkan hasil penelitian kurang representatif.
2. Masih banyak faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka yang belum dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M.F. (2012). *Ekonometrika Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta : Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Banten Dalam Angka 2011*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Banten Dalam Angka 2012*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Banten Dalam Angka 2013*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Banten Dalam Angka 2014*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Laporan Perekonomian Kabupaten Pandeglang 2012*. Kabupaten Pandeglang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *PDRB Kabupaten Serang 2010-2014 Menurut Lapangan Usaha*. Kabupaten Serang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *PDRB Kabupaten Serang 2011-2015 Menurut Lapangan Usaha*. Kabupaten Serang : Badan Pusat Statistik Kabupaten Serang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Cilegon 2016*. Kota Cilegon : Badan Pusat Statistik Kota Cilegon.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Serang 2016*. Kota Serang : Badan Pusat Statistik Kota Serang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Tangerang 2016*. Kota Tangerang : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- Deliarnov. (1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, D. & Dawn, P. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat.
- Halim, M.A. (2012). *Teori Ekonomika*. Tangerang : Jelajah Nusa.
- <https://banten.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/78>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.

<https://banten.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/91>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.

Kartika, D.(2017). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Beban/Tanggungan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.

Ningsih, F.R. (2014). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 1998-2008*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Panjawa, J. & Soebagijo, D. (2014). *Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.15 Nomor 1*. 48-54

Putri, D.A. (2014). *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.

Roysidi, S. (2011). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro& Makro*. Jakarta: Rajawali Pres.

Simanjuntak, P.J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:FEUI.

Sugiyono. (20112). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung.

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pres.

Suliyanto. (2013). *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Supardi. (2005). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : UII Press

Tirta, A.S. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Wirawan. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Depnaker. (2013). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum*.

Depnaker. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*.

Disdukcapil. (2006). *Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA PENELITIAN

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
Kabupaten Pandeglang	2010	11.34	5.77	13.95	4.96
Kabupaten Pandeglang	2011	11.32	4.93	13.97	5.24
Kabupaten Pandeglang	2012	9.30	5.73	13.98	3.45
Kabupaten Pandeglang	2013	12.34	7.56	13.98	12.57
Kabupaten Pandeglang	2014	7.03	6.54	13.99	19.97
Kabupaten Pandeglang	2015	10.22	5.17	13.99	22.5
Kabupaten Serang	2010	16.19	4.93	14.15	6.89
Kabupaten Serang	2011	13.29	6.35	14.16	15.02
Kabupaten Serang	2012	12.96	5.43	14.19	11
Kabupaten Serang	2013	13.69	3.12	14.19	57.52
Kabupaten Serang	2014	14.76	5.5	14.2	12.5
Kabupaten Serang	2015	14.80	5.17	14.2	15.38
Kabupaten Tangerang	2010	14.01	6.17	14.86	5.9
Kabupaten Tangerang	2011	14.42	6.10	14.9	15.02
Kabupaten Tangerang	2012	11.46	6.03	14.93	18.83
Kabupaten Tangerang	2013	11.94	7.64	14.97	44.07
Kabupaten Tangerang	2014	8.45	7.12	15	11
Kabupaten Tangerang	2015	9.00	5.43	15.03	10.97
Kabupaten Lebak	2010	13.35	5.36	14	4.52
Kabupaten Lebak	2011	12.10	5.31	14.02	5
Kabupaten Lebak	2012	9.07	5.04	14.03	4
Kabupaten Lebak	2013	7.23	5.30	14.04	13.33
Kabupaten Lebak	2014	9.57	5.14	14.05	25.47
Kabupaten Lebak	2015	10.74	4.67	14.05	15.97
Kota Serang	2010	17.11	6.18	13.27	1.94
Kota Serang	2011	13.84	2.78	13.3	10.1
Kota Serang	2012	10.80	4.41	13.32	6.49
Kota Serang	2013	11.29	9.16	13.34	46.1
Kota Serang	2014	10.03	11.27	13.36	20.44
Kota Serang	2015	9.49	4.29	13.37	9.65
Kota Tangerang	2010	14.09	6.12	14.4	5.03
Kota Tangerang	2011	12.89	3.78	14.44	15.38
Kota Tangerang	2012	8.31	4.44	14.47	18.37
Kota Tangerang	2013	8.62	10.02	14.48	44.27
Kota Tangerang	2014	7.81	10.03	14.51	10.95
Kota Tangerang	2015	8.00	4.28	14.53	11.69
Kota Tangerang Selatan	2010	8.22	6.12	14.07	7.11
Kota Tangerang Selatan	2011	11.98	3.78	14.12	14.16

Kota Tangerang Selatan	2012	8.07	4.44	14.16	18.37
Kota Tangerang Selatan	2013	4.56	10.02	14.18	44.07
Kota Tangerang Selatan	2014	6.92	10.57	14.22	11
Kota Tangerang Selatan	2015	6.13	3.33	14.25	10.97
Kota Cilegon	2010	19.84	6.08	12.83	6.82
Kota Cilegon	2011	13.14	2.35	12.86	4.26
Kota Cilegon	2012	11.31	3.91	12.89	10.05
Kota Cilegon	2013	7.16	7.98	12.89	63.33
Kota Cilegon	2014	11.83	9.93	12.91	10.05
Kota Cilegon	2015	12.00	3.94	12.93	13

LAMPIRAN 2. STATISTIK DESKRIPTIF

Date: 08/06/17 Time: 14:09

Sample: 2010 2015

	Y	X1	X2	X3
Mean	11.08375	5.909792	13.99854	16.16000
Median	11.31500	5.430000	14.06000	11.37000
Maximum	19.84000	11.27000	15.03000	63.33000
Minimum	4.560000	2.350000	12.83000	1.940000
Std. Dev.	3.074309	2.143292	0.607681	14.19320
Skewness	0.328427	0.885718	-0.403691	1.862987
Kurtosis	3.096584	3.131118	2.523754	5.765973
Jarque-Bera	0.881573	6.310355	1.757354	43.06697
Probability	0.643530	0.042631	0.415332	0.000000
Sum	532.0200	283.6700	671.9300	775.6800
Sum Sq. Dev.	444.2147	215.9039	17.35600	9468.000
Observations	48	48	48	48

LAMPIRAN 3. REGRESI *COMMON EFFECT MODEL*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/06/17 Time: 14:03
Sample: 2010 2015
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.17242	9.900356	2.643584	0.0113
X1	-0.276253	0.212376	-1.300776	0.2001
X2	-0.910100	0.707166	-1.286967	0.2048
X3	-0.044307	0.032014	-1.384006	0.1733
R-squared	0.144133	Mean dependent var	11.08375	
Adjusted R-squared	0.085778	S.D. dependent var	3.074309	
S.E. of regression	2.939499	Akaike info criterion	5.074011	
Sum squared resid	380.1888	Schwarz criterion	5.229944	
Log likelihood	-117.7763	Hannan-Quinn criter.	5.132938	
F-statistic	2.469947	Durbin-Watson stat	1.538441	
Prob(F-statistic)	0.074352			

LAMPIRAN 4. REGRESI *FIXED EFFECT MODEL*

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/06/17 Time: 14:06
Sample: 2010 2015
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	546.4994	99.88249	5.471423	0.0000
X1	-0.080207	0.139902	-0.573307	0.5699
X2	-38.16343	7.145621	-5.340814	0.0000
X3	-0.043885	0.021030	-2.086818	0.0439

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.713840	Mean dependent var	11.08375	
Adjusted R-squared	0.636500	S.D. dependent var	3.074309	
S.E. of regression	1.853532	Akaike info criterion	4.270113	
Sum squared resid	127.1164	Schwarz criterion	4.698930	
Log likelihood	-91.48271	Hannan-Quinn criter.	4.432163	
F-statistic	9.229834	Durbin-Watson stat	2.285519	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 5. REGRESI RANDOM EFFECT MODEL

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/06/17 Time: 14:08
 Sample: 2010 2015
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.13102	15.85115	2.342481	0.0237
X1	-0.173442	0.138340	-1.253741	0.2166
X2	-1.718140	1.132815	-1.516700	0.1365
X3	-0.060075	0.020618	-2.913670	0.0056
Effects Specification		S.D.	Rho	
Cross-section random		1.792505	0.4833	
Idiosyncratic random		1.853532	0.5167	
Weighted Statistics				
R-squared	0.193924	Mean dependent var	4.310618	
Adjusted R-squared	0.138964	S.D. dependent var	2.534974	
S.E. of regression	2.352253	Sum squared resid	243.4562	
F-statistic	3.528475	Durbin-Watson stat	2.010473	
Prob(F-statistic)	0.022390			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.112474	Mean dependent var	11.08375	
Sum squared resid	394.2522	Durbin-Watson stat	1.357946	

LAMPIRAN 6. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.523174	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.587099	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/06/17 Time: 14:07

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.17242	9.900356	2.643584	0.0113
X1	-0.276253	0.212376	-1.300776	0.2001
X2	-0.910100	0.707166	-1.286967	0.2048
X3	-0.044307	0.032014	-1.384006	0.1733
R-squared	0.144133	Mean dependent var	11.08375	
Adjusted R-squared	0.085778	S.D. dependent var	3.074309	
S.E. of regression	2.939499	Akaike info criterion	5.074011	
Sum squared resid	380.1888	Schwarz criterion	5.229944	
Log likelihood	-117.7763	Hannan-Quinn criter.	5.132938	
F-statistic	2.469947	Durbin-Watson stat	1.538441	
Prob(F-statistic)	0.074352			

LAMPIRAN 7. UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.863201	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.080207	-0.173442	0.000435	0.0000
X2	-38.163434	-1.718140	49.776627	0.0000
X3	-0.043885	-0.060075	0.000017	0.0001

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 08/06/17 Time: 14:08

Sample: 2010 2015

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

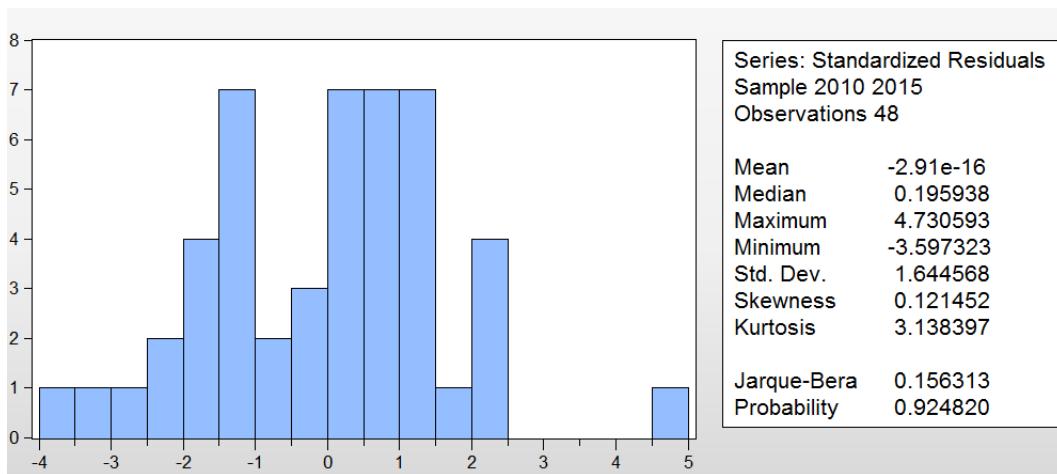
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	546.4994	99.88249	5.471423	0.0000
X1	-0.080207	0.139902	-0.573307	0.5699
X2	-38.16343	7.145621	-5.340814	0.0000
X3	-0.043885	0.021030	-2.086818	0.0439

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.713840	Mean dependent var	11.08375
Adjusted R-squared	0.636500	S.D. dependent var	3.074309
S.E. of regression	1.853532	Akaike info criterion	4.270113
Sum squared resid	127.1164	Schwarz criterion	4.698930
Log likelihood	-91.48271	Hannan-Quinn criter.	4.432163
F-statistic	9.229834	Durbin-Watson stat	2.285519
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 8. UJI NORMALITAS



LAMPIRAN 9. UJI MULTIKOLINEARITAS

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.066389	0.330872
X2	0.066389	1.000000	0.029440
X3	0.330872	0.029440	1.000000

LAMPIRAN 10. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: INRESID
Method: Panel Least Squares
Date: 08/06/17 Time: 14:30
Sample: 2010 2015
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	172.7915	130.7205	1.321839	0.1943
X1	-0.133182	0.183096	-0.727392	0.4716
X2	-12.33446	9.351783	-1.318942	0.1953
X3	0.024535	0.027522	0.891443	0.3785

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.155494	Mean dependent var	-0.263503	
Adjusted R-squared	-0.072750	S.D. dependent var	2.342098	
S.E. of regression	2.425797	Akaike info criterion	4.808247	
Sum squared resid	217.7261	Schwarz criterion	5.237064	
Log likelihood	-104.3979	Hannan-Quinn criter.	4.970298	
F-statistic	0.681261	Durbin-Watson stat	2.360745	
Prob(F-statistic)	0.734560			

LAMPIRAN 11. UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/06/17 Time: 14:06
Sample: 2010 2015
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	546.4994	99.88249	5.471423	0.0000
X1	-0.080207	0.139902	-0.573307	0.5699
X2	-38.16343	7.145621	-5.340814	0.0000
X3	-0.043885	0.021030	-2.086818	0.0439

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.713840	Mean dependent var	11.08375	
Adjusted R-squared	0.636500	S.D. dependent var	3.074309	
S.E. of regression	1.853532	Akaike info criterion	4.270113	
Sum squared resid	127.1164	Schwarz criterion	4.698930	
Log likelihood	-91.48271	Hannan-Quinn criter.	4.432163	
F-statistic	9.229834	Durbin-Watson stat	2.285519	
Prob(F-statistic)	0.000000			